

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara majemuk serta memiliki keanekaragaman budaya, suku, agama, dan ras. Keberagaman ini seringkali menjadi kekuatan sekaligus problem tersendiri, salah satu problem tersebut adalah praktik politik identitas. Politik identitas merupakan senjata politik etnis untuk mencapai tujuan tertentu, yang pembentukannya sebagian besar disebabkan oleh suatu faktor tertentu yang dianggap sebagai tekanan oleh suatu kelompok etnis, seperti merasa adanya ketidakadilan dalam politik.¹ Politik identitas muncul dari berbagai kelompok sosial yang berusaha memperjuangkan hak, pengakuan, dan representasi berdasarkan identitas. Upaya yang dilakukan dalam memperjuangkan kepentingan berdasarkan representasi identitas kerap digunakan sebagai sarana untuk mendapatkan perhatian dan pengaruh politik, terutama dalam kontestasi pemilu.

Selain itu, dalam *Washington University Journal of Law and Policy* dengan judul *Identity and Political Theory* Clarissa Rile Hayward menyatakan bahwa politik identitas adalah politik dimana seseorang ikut serta terlibat dalam mobilisasi yang sama berdasarkan pengalaman, masalah politik, dan tujuan yang dianggap baik. Sedangkan menurut Lukmantoro, politik identitas adalah mengedepankan kepentingan tertentu dari anggota atau suatu kelompok yang memiliki kesamaan identitas,

¹ Sri Astuti Buchari, *Kebangkitan Etnis Menuju Politik Identitas* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 20.

karakteristik, baik itu disandarkan pada kesamaan ras, etnisitas, gender atau agama. Politik identitas atau dikenal juga sebagai politik perbedaan, dapat memperkuat primordialisme dan etnosentrisme. Hal ini terjadi karena para pembuat kebijakan dipengaruhi oleh karakteristik identitas, seperti primordialisme yang dapat memicu perpecahan dengan mendorong separatis, terorisme, dan intervensi terhadap kelompok lain yang dianggap sebagai lawan atau musuh.

Keniscayaan bahwasannya tidak mungkin masyarakat dalam kesatuan yang benar-benar tunggal dan tanpa ada unsur-unsur perbedaan di dalamnya. Sisi lain menegaskan, bahwa perbedaan merupakan bagian integral dari dinamika sosial dari cerminan diri, dimana masyarakat dibentuk oleh keberagaman alami yang dipengaruhi oleh keluarga, etnis, agama, bahasa, dan budaya.² Adanya pengakuan dan pengelolaan perbedaan inilah menjadikan suatu bangsa dapat mencapai keharmonisan. Adapun dalam al-Qur'an terdapat ayat yang menjelaskan bahwa Allah menciptakan perbedaan diantara manusia untuk saling mengenal sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)³

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling

² Yosafat Hermawan Trinugraha, "Membaca Politik Identitas Anak Muda Minoritas", *Studi Pemuda*, Vol. 2, No. 2 (2013), 3-5.

³ QS. Al-Hujurat [49]: 13.

bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.⁴

Dinamika *maqāṣīd al-Qur'ān* problematika politik identitas menuntut adanya dinamisasi metode *istinbāt* hukum Islam dengan tujuan produk hukum yang dihasilkan bernilai bijaksana, maslahah, dan tidak kaku.⁵ Adapun salah satu metode *istinbāt* yang patut diperhatikan dengan serius untuk mencapai tujuan adalah kajian terhadap *maqāṣīd al-Qur'ān*. Waṣfī 'Ashūr Abū Zayd merupakan salah satu ulama yang mempunyai banyak kajian tentang *maqāṣīd al-Qur'ān* dan *maqāṣīd al-syarī'ah*. Adapun *maqāṣīd al-Qur'ān* berawal dari kajian pokok syariah. Bagi mufasir dalam memproduksi tafsir perlu memahami *maqāṣīd al-Qur'ān* sehingga dapat menghasilkan sebuah produk tafsir yang berorientasi pada kemaslahatan manusia dan mencegah adanya *mafsadah*. Menurut Waṣfī 'Ashūr *maqāṣīd al-Qur'ān* secara istilah dapat didefinisikan dengan:

ما يحقق أهداف السور والآيات والموضوعات للقرآن الكريم

Sesuatu yang menegaskan adanya tujuan surah-surah, ayat-ayat, dan tema-tema dalam al-Qur'an.

Waṣfī 'Ashūr Abū Zayd dalam mempelajari *maqāṣīd al-Qur'ān* dengan memisahkannya dari *maqāṣīd al-syarī'ah* dan menjadikannya sebagai disiplin ilmu yang mandiri.⁶ Pendefinisian pada saat ini seringkali menyamakan *maqāṣīd al-syarī'ah* dan *maqāṣīd al-Qur'ān* sebagai satu kajian keilmuan yang sama. Seperti *maqāṣīd al-syarī'ah* yang dipahami oleh Jasser Audah bahwa *The purpose of the Islamic law is the protection*

⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Kemenag, 2019), 755.

⁵ M. Firdaus, *Perkembangan Tafsir Maqāṣidī di Tunisia dan Pemikiran Ibn 'Ashūr* (Universitas Islam Negeri Jakarta, 2023), 3-7.

⁶ Washfī 'Asyur Abu Zayd, *Nahwa Tafsīr Maqāshidī li Al-Qur'ān al-Karīm: Ru'yah Ta'sisiyah li Manhaj Jadīd fī Tafsīr* (Kairo: Mufakkirūn, 2019), p. 9.

(*al-Hilmah*) for people's 'faih, souls, minds, private parts, and money.'⁷

Namun, Waṣfī 'Ashūr Abū Zayd memiliki pandangan yang berbeda. Menurutnya, *maqāṣid al-Qur'ān* lebih luas dan mencakup lebih banyak aspek dibandingkan *maqāṣid al-syarī'ah*. Al-Qur'an membahas tentang akidah, akhlak, ibadah, muamalah, adab, politik, ekonomi, pendidikan, peradaban, penyucian jiwa, kemasyarakatan, serta berbagai perkara dan hubungan interaksi yang beragam.⁸

Dinamika politik tidak hanya tentang perebutan kekuasaan, melainkan sebuah tanggung jawab besar yang harus dijalankan dengan integritas, kejujuran, dan keadilan. Amanah dalam konteks politik merupakan kewajiban moral dan spiritual bagi para pemimpin dan pelaku politik untuk menjalankan kekuasaan secara tanggung jawab dan adil. Seorang pemimpin sangat berpengaruh terhadap wilayah yang dipimpinnya, karena keputusan dan sikapnya menentukan arah kehidupan masyarakat dan pembangunan. Oleh karena itu, dibutuhkan pemimpin yang memiliki jiwa kepemimpinan yang kuat dan bermoral tinggi. Terlebih dalam praktik politik identitas, sangat diperlukan pemimpin yang benar-benar amanah serta menjalankan *amar ma'rūf nahī munkar*, agar kekuasaan yang dimiliki tidak disalahgunakan demi kepentingan kelompok tertentu. Oleh karena itu, ketika membahas praktik politik identitas yang seringkali menimbulkan dampak negatif, sangat penting untuk mengaitkannya dengan prinsip amanah agar praktik politik tidak

⁷ Jasser Auda, *Systems as Philosophy and Methodology for Analysis, Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law* (London: The International Institute of Islamic Thought, 2007), <https://doi.org/10.2307/j.ctvkc67tg>. p. 8.

⁸ Washfi 'Asyur Abu Zayd, *Nahwa Tafsīr Maqāshidī li Al-Qur'ān al-Karīm: Ru'yah Ta'sisiyah li Manhaj Jadīd fī Tafsīr*, p. 9.

menyimpang dari tujuan dan keadilan sosial serta persatuan bangsa. Politik identitas yang tidak diatur berdasarkan amanah sering kali berujung pada penyalahgunaan kekuasaan demi kepentingan kelompok tertentu, yang justru memperuncing perpecahan dalam masyarakat. Politik identitas dapat memperkuat polarisasi dan sentimen primordial yang melemahkan kohesi sosial serta menghambat penerapan strategi politik inklusif dan adil.

Ketidakadilan dalam pengelolaan sumber daya dan perwakilan yang timbul dari politik identitas yang bersifat egois dapat memicu ketidakpuasan dan konflik berkepanjangan. Ketika para pelaku politik tidak menjaga amanah yang diemban, masyarakat yang heterogen dapat mudah terpecah-belah, sehingga pembangunan demokrasi yang sehat dan berkelanjutan menjadi terhambat.⁹ Pemimpin dan aktor politik yang menjalankan amanah dan berperilaku *amar ma'rūf nahī munkar*, sesuai tuntunan al-Qur'an. Salah satu ayat tentang amanah dan berperilaku *amar ma'rūf nahī munkar* adalah an-Nisa' ayat 58 dan surah Āli-Imrān ayat 110, dimana mampu menyeimbangkan kepentingan berbagai kelompok tanpa mengorbankan keadilan dan harmoni sosial.

Sehubungan dengan problem praktik politik identitas, pemimpin yang amanah menjadi salah satu faktor agar keberagaman tidak menjadi sumber konflik. Mengingat keberagaman dan tantangan politik identitas di Indonesia, sangat penting menempatkan amanah sebagai fondasi utama praktik politik. Oleh karena itu, penulis bermaksud membahas penegakan amanah dalam politik sebagaimana diperintahkan dalam surah an-Nisa:58

⁹ Erinaldi, "Politik Identitas dan Konsolidasi Demokrasi di Indonesia Pasca Reformasi", *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, Vol. 21, No. 2 (2024), 8.

dalam sudut pandang teori tafsir *maqāṣidī* oleh Waṣṣī ‘Ashūr. Alasan penulis memilih objek *maqāṣid* adalah untuk memaparkan bagaimana politik identitas di nilai dari pembentukan fatwa yang mempunyai orientasi atau tujuan yang akhirnya berupa kemaslahatan bagi masyarakat yang beragam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang tentang praktik politik identitas, penulis bermaksud mengambil rumusan masalah dalam penelitian ini dengan tujuan pembahasan terarah dan fokus. Adapun rumusan masalah yang diambil oleh penulis adalah bagaimana politik identitas ideal dalam al-Qur’an?

C. Tujuan Penelitian

Pembahasan dalam suatu penelitian pasti mempunyai tujuan penelitian yang ingin dicapai di dalamnya. Adapun penelitian ini mempunyai tujuan, yaitu mengetahui serta mendeskripsikan praktik politik identitas ideal dalam al-Qur’an.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik
 - a. Karya ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai rujukan serta memberikan kontribusi bagi kajian ke-Islaman terutama dalam bidang Ilmu al-Qur’an dan Tafsir.

2. Manfaat Pragmatik

- a. Penelitian ini akan memberi pengetahuan dan pemahaman kepada penulis dan pembaca tentang analisis perspektif teori *maqāsidī* oleh Waṣfī ‘Ashūr Abū Zayd terhadap praktik politik identitas.
- b. Penelitian ini sebagai upaya terhadap pengembangan kajian nilai-nilai al-Qur’an sebagai khazanah perpustakaan dan sebagai ilmu pengetahuan atau wawasan bagi masyarakat mengenai masalah tentang rekomendasi kebijakan yang sesuai dengan prinsip *maqāsidī al-Qur’ān* dalam memperkuat tata kelola pemerintahan yang damai dan bermaslahat.
- c. Adanya penelitian ini semoga dapat menjadikan ilmu pengetahuan bagi para pelajar, mahasiswa dan masyarakat awam mengenai pandangan yang diberikan terhadap praktik politik identitas yang ideal dalam al-Qur’an perspektif teori *maqāsidī* oleh Waṣfī ‘Ashūr Abū Zayd.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yaitu uraian penelitian dan karya-karya tulis lainnya yang dimana karya tersebut dikerjakan atau ditulis oleh peneliti terdahulu yang sesuai dengan keterkaitan apa yang penulis teliti dalam pembahasan ini. Setelah penulis melakukan penelitian terhadap literatur kajian yang bersangkutan dengan teori *maqāsidī* Waṣfī ‘Ashūr dalam praktik politik identitas. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini di antara lain, sebagai berikut:

Pertama, Fathul Mu’in, Suadi Sa’ad, Sholahuddin Al Ayubi, dan Iffan Ahmad Ghufroon dalam artikel yang diterbitkan oleh Risalah Jurnal

Pendidikan dan Studi Islam tahun 2024 yang meneliti dengan judul Politik Identitas dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik). Artikel tersebut menjelaskan tentang kajian terhadap politik identitas dalam perspektif al-Qur'an dengan menggunakan studi tafsir tematik. Sedangkan dalam penelitian ini penulis akan memaparkan bagaimana ayat amanah berperan dalam politik identitas melalui perspektif teori *maqāṣidī* serta bagaimana menanggapi fenomena tersebut dalam pemerintahan berdasarkan sudut pandang tafsir *Maqāṣidī* Waṣfī 'Ashūr Abū Zayd.

Kedua, Jaenal Muttaqin dalam tesis yang diterbitkan oleh UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten tahun 2024 yang meneliti dengan judul Politik Identitas dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Penafsiran Ibnu Katsir dan Buya Hamka). Tesis tersebut mendeskripsikan tentang ayat-ayat politik identitas berdasarkan penafsiran Ibnu Katsir dan Buya Hamka dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik. Sedangkan dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan politik identitas berdasarkan ayat amanah dengan menggunakan pendekatan teori tafsir *maqāṣidī* oleh Waṣfī 'Ashūr dengan mengambil penafsiran Ahli Tafsir *maqāṣidī*.

Ketiga, Firdaus M. Yunus, Taslim HM. Yasin, dan Syamsul Rijal dalam artikel yang diterbitkan oleh Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial tahun 2023 yang meneliti dengan judul Politik Identitas dan Politisasi Agama dalam Konteks Pemilu di Indonesia. Artikel tersebut menganalisis fenomena politik identitas dan politisasi agama menjelang pemilu di Indonesia dengan menekankan pentingnya pendidikan politik dan kesadaran publik dalam memelihara persatuan. Sedangkan dalam

penelitian ini penulis mendeskripsikan *maqāṣid al-Qur'ān* Waṣfī 'Ashūr Abū Zayd melalui ayat amanah yang salah satu unsur penting politik identitas dalam pembentukan pemerintahan yang damai.

Keempat, Buya Hamka dan Narasi Politik Identitas dalam Tafsir Al-Azhar dalam artikel yang diterbitkan oleh Journal of Islamic Philosophy & Contemporary Thought tahun 2023 yang meneliti dengan judul Buya Hamka dan Narasi Politik Identitas dalam Tafsir Al-Azhar. Artikel tersebut menganalisis pandangan politik identitas oleh Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* melalui pendekatan hermeneutik. Sedangkan dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan ayat-ayat al-Qur'an tentang politik identitas melalui pendekatan *maqāṣidī* oleh Waṣfī 'Ashūr.

Kelima, Said Agil Husin Al-Munawwar dan Arrazy Hasyim dalam disertasi yang diterbitkan Program Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta yang meneliti dengan judul Nilai-Nilai Politik dalam Al-Qur'an dan Implementasinya (Studi Analisis Tafsir *Maqāṣidī*). Disertasi tersebut merekonstruksi nilai-nilai politik dalam al-Qur'an menggunakan pendekatan tafsir *maqāṣidī* untuk diimplementasikan dalam pemerintahan. Sedangkan dalam penelitian ini menganalisis ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan politik dengan fokus pada politik identitas dengan menggunakan pendekatan teori *maqāṣidī* Waṣfī 'Ashūr.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan salah satu bagian yang diperlukan dalam penelitian sebagai dasar berpikir yang sesuai dengan teori-teori yang sudah ada. Adapun penelitian ini memakai teori tafsir *maqāṣidī* oleh

Waṣfī ‘Ashūr Abū Zayd. Adapun Waṣfī ‘Ashūr yang mengkategorikan *maqāṣid al-Qur’ān* menjadi lima bagian, yaitu: maqāṣid umum al-Qur’an, maqāṣid khusus al-Qur’an, maqāṣid surah, maqāṣid ayat, dan maqāṣid kata dan huruf dalam al-Qur’an. Adapun perincian dari *maqāṣid al-Qur’ān* oleh Waṣfī ‘Ashūr, sebagai berikut:

1. *Maqāṣid* umum al-Qur’an, mengutip dari ar-Raysuni, menurut Waṣfī ‘Ashūr terdapat enam tujuan utama al-Qur’an, yaitu: mengesakan Allah dan menyeru untuk menyembah-Nya, memberikan petunjuk dalam urusan agama dan dunia, mensucikan dan mengajarkan kebijaksanaan, memberikan rahmat dan kebahagiaan, membangun kebenaran dan keadilan, serta meluruskan pemikiran.
2. *Maqāṣid* khusus mencakup beberapa tema dalam al-Qur’an yang dibagi menjadi dua kategori. *Pertama*, *maqāṣid* khusus yang berhubungan dengan bahasan spesifik dalam al-Qur’an seperti ibadah, akidah, muamalah, politik, interaksi sosial dan hukum serta putusan-putusannya. *Kedua*, *maqāṣid* khusus terkait dengan tema tertentu dalam al-Qur’an seperti pembahasan tentang kaum Nasrani yang mencakup aspek mengenai kaum tersebut.
3. *Maqāṣid* surah terdapat dalam setiap surah al-Qur’an yang didukung oleh beberapa tujuan di bawahnya. *Maqāṣid* dari suatu surah juga bisa berasal dari tema-tema kecil yang ada dalam surah tersebut.

4. *Maqāṣid* ayat dalam al-Qur'an berhubungan dengan ilmu semantik, yang mempelajari penggunaan kata oleh orang Arab, membedakan ungkapan berdasarkan konteks dan tujuan yang ingin dicapai. Cara memahami *maqāṣid* ayat adalah dengan memperhatikan kata dan pengembangan maknanya atau dengan menafsirkan kata-kata tersebut terlebih dahulu, lalu menunjukkan maksud dari kata-kata tersebut. Menurut Waṣfī 'Ashūr, setiap ayat al-Qur'an memiliki *maqāṣid* yang bisa berupa satu ayat dengan tujuannya sendiri, beberapa ayat dengan satu tujuan yang sama, atau satu ayat dengan berbagai tujuan yang berbeda.¹⁰

5. *Maqāṣid* kata dan huruf dalam al-Qur'an. Sebuah kata dalam al-Qur'an yang dapat menggambarkan suasana dengan hanya melihat dan merasakan pelafalannya.

Adapun dalam menggali *maqāṣid al-Qur'ān*, Waṣfī 'Ashūr memiliki empat metode yang disesuaikan dengan jenis *maqāṣid* yang dikehendaknya. Empat metode tersebut adalah: metode tekstual, metode induktif, metode konklusif, dan metode eksperimen para pakar al-Qur'an.

G. Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi aspek yaitu:

¹⁰ Waṣfī 'Ashūr, *Nahwa Taḥqīq Maqāṣid li Al-Qur'ān al-Karīm: Ru'yah Ta'sīsiyah li Manhaj Jadīd fī Taḥqīq*, p. 25-35.

1. Jenis penelitian

Adapun jenis penelitian yang penulis lakukan adalah (*library research*), yaitu jenis penelitian yang dipandang lebih sesuai dalam masalah yang penulis teliti dengan menggunakan beberapa kitab tafsir atau buku-buku lainnya yang menyangkut tentang pembahasan peran amanah terhadap praktik politik identitas dalam al-Qur'an perspektif teori *maqāṣidī* oleh Waṣṣī 'Ashūr melalui bentuk pendekatan kualitatif.

2. Sumber Data

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat *library research*. Maka dalam pengumpulan data penelitian maka penulis akan menggunakan sumber data tertulis yakni berupa jurnal, buku, skripsi, dan beberapa artikel. Dan penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber informasi yang sangat penting dan paling utama yang akan dijadikan pertanggungjawaban sebagai rujukan dalam sebuah penelitian ini. Adapun sumber data primer yang digunakan ini yaitu al-Qur'an dan *Metode Tafsīr Maqāṣidī* karya Waṣṣī 'Ashūr Abū Zayd.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pelengkap dari data primer dan juga cocok untuk digunakan penelitian dengan menggunakan buku-buku, skripsi,

artikel, kitab-kitab tafsir bahkan tulisan-tulisan lainnya yang berkaitan dengan judul yang akan diteliti. Seperti buku Politik Identitas dalam Perspektif Al-Qur'an dan Teori Modern karya Eman Sulaeman, Agama dan Politik Identitas dalam Kerangka Sosial karya M. Taufiq Rahman, Populisme Politik Identitas karya Burhanuddin Muhtadi, dan Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita karya Syafii Maarif.

c. Teknik Pengumpulan Data

Sebagaimana yang dijelaskan diatas bahwa penelitian ini menggunakan teori tafsir *maqāsidī* oleh Waṣṣī 'Ashūr. Adapun dalam sistematika, penulis akan mengumpulkan beberapa ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan pembahasan. Sehingga langkah awal yang harus dilakukan penulis dalam penggalian data adalah dengan menetapkan masalah yang akan dibahas (topik) yaitu politik identitas, menghimpun beberapa ayat al-Qur'an yang terdapat pembahasan politik identitas, memaparkan teori tafsir *maqāsidī* oleh Waṣṣī 'Ashūr, memaparkan kontekstualisasi ayat amanah dan *amar ma'rūf nahī munkar* dalam al-Qur'an terhadap praktik politik identitas perspektif teori *maqāsidī*, dan analisis solusi yang diberikan Waṣṣī 'Ashūr melalui teori *maqāsidī*-nya terhadap praktik politik identitas.

d. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kelanjutan langkah-langkah dari pengumpulan data sebelumnya yang dilakukan secara sistematis

dengan tujuan untuk mempermudah penulisan dalam memahami objek yang diteliti. Analisis dalam penelitian ini menggunakan metode diskriptif analisis untuk mengetahui kebutuhan penelitian, yakni mendeskripsikan ayat amanah dan *amar ma'rūf nahī munkar* dalam al-Qur'an berdasarkan perspektif teori *maqāṣidī* oleh Waṣṣī 'Ashūr.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan sangat dibutuhkan bagi penulisan agar permasalahan yang dikaji dapat tersusun secara sistematis serta tidak keluar dari titik permasalahan, penulis juga menyusun kerangka pembahasan secara sistematis agar pembahasannya juga lebih terarah dan mudah dipahami. Maka dari itu, penulis membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, berisi tentang pendahuluan yang meliputi, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, landasan teori yang membahas mengenai teori yang digunakan dalam penelitian ini. Meliputi: kajian umum politik identitas, sejarah praktik politik identitas serta dampak dari politik identitas.

Bab ketiga, Meliputi: pemaparan teori *maqāṣidī* oleh Waṣṣī 'Ashūr, dan deskripsi langkah penggalan metode *maqāṣidī* oleh Waṣṣī 'Ashūr dan berisi tentang ayat-ayat amanah dan *amar ma'rūf nahī munkar* dalam al-Qur'an.

Bab keempat, berisi hasil analisa terhadap ayat amanah dan *amar ma'rūf nahī munkar* dalam al-Qur'an serta perannya terhadap praktik politik identitas dalam al-Qur'an melalui perspektif tafsir *Maqāsidī* oleh Waṣfī 'Ashūr

Bab kelima, kesimpulan, saran, dan penutupan.

